

PENGANTAR KAJIAN SASTRA

Wiyatmi, 2006

ISBN 979-99175-4-9

Pustaka Publishing

Daftar Isi	
Kata Pengantar.....	5
Daftar Isi	7
BAB I	
PENDAHULUAN	9
BAB II	
PENGANTAR KAJIAN SASTRA	20
BAB III	
JENIS-JENIS SASTRA	20
BAB IV	
BEBERAPA PENDEKATAN	78
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN	
CONTOH HASIL KAJIAN SASTRA	122
TENTANG PENULIS	142

BAB I PENDAHULUAN

ADA salah satu hal yang membedakan kegiatan akademik dengan nonakademik yang menggeluti kesusastraan sebagai objek garapannya. Pengkajian sastra di dunia akademik (perguruan tinggi dan lembaga-lembaga penelitian sastra) mencoba untuk memahami persoalan dan fenomena-fenomena sastra dengan menggunakan kerangka teori dan metode tertentu yang dirumuskan dan dikembangkan oleh para ilmuwan sastra. Sebaliknya, kegiatan pembahasan karya sastra nonakademik (misalnya antar-sastrawan atau pecinta sastra pada umumnya) tidak dituntut untuk menyandarkan pembahasannya pada kerangka teori dan metode yang lazim di dunia akademik.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka mereka yang berada di dunia akademik (para mahasiswa sastra dan peneliti sastra) diharapkan memahami dan menguasai seperangkat kerangka teori dan metode agar dapat mengkaji objek garapannya (karya sastra) secara ilmiah. Artinya bahwa kegiatan pengkajian terhadap sastra dilakukan dengan metode ber-sistem, bernalar, dan sesuai dengan objeknya (Chamamah-Soeratno, 1994). Untuk mempersiapkan mahasiswa sastra menjadi para ilmuwan sastra, maka pada semester pertama

elitian" memiliki arti (1) "pemeriksaan yang teliti, penyempurnaan; (2) kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum (KBBI, 1994: 1028). Karena kata "teliti" memiliki arti seperti yang di atas, maka kata "penelitian" dalam pengertian ke-1 diartikan sebagai (1) pemeriksaan yang cermat; (2) pemeriksaan yang saksama; (3) pemeriksaan yang dilakukan dengan sangat hati-hati. Kemudian untuk makna kata "penelitian" ke-(2) sebenarnya merupakan pengembangan lanjutan dari substansi makna kata penelitian ke-(1) kemungkinan pengembangannya. Kata dimaksud secara umum menunjuk pada tindak penelitian dalam konteks ilmu pengetahuan. Jadi, kata "penelitian" memiliki kaitan dengan kata "pemeriksaan" dan "penyelidikan". Kata "penyelidikan" merupakan gabungan kata dasar "selidik" dengan konfiks pe- + -an. Kata "selidik" sendiri memiliki arti (1) teliti; cermat. Kata "penyelidikan" memiliki arti (1) usaha memperoleh informasi melalui pengumpulan data; (2) proses, perbuatan, cara menyelidiki; pengumpulan (KBBI, 1994:899). Jadi, kata "penyelidikan" memiliki kaitan secara langsung dengan empat kata tersebut. Kata "teliti" yang merupakan arti dari kata "selidik" menunjuk pada kecermatan ketimbang makna "penelitian". Kata "pemeriksaan" merupakan gabungan kata dasar "periksa" dengan konfiks pe- + -an. Kata "periksa" sendiri

iliki kaitan dengan tiga kata lainnya.

Sementara itu, kata "kajian" berasal dari kata "kaji" yang berarti (1) "pelajaran"; (2) penyelidikan. Bermula dari pengertian kata dasar yang demikian, kata "kajian" menjadi berarti "proses, cara, perbuatan mengkaji; penyelidikan (pelajaran yang mendalam); penelaahan (KBBI, 1994:431). Jadi, kata "pengkajian" memiliki kaitan pengertian dengan kata "penyelidikan" (dalam arti "pelajaran yang mendalam") dan "penelaahan". Kemudian, dalam arti "pelajaran yang mendalam" (penyelidikan), kata "kajian" bisa memiliki kaitan dengan kata "penelitian", dalam arti "kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum".

Dari uraian di atas tampak bahwa kata "kajian" memiliki kaitan paling dekat dengan kata "penelaahan", kemudian "penyelidikan" (dalam pengertian yang lembut). Bila mendengar kata "pemeriksaan" misalnya, pikiran kita akan cenderung tertuju pada upaya penanganan kasus yang berkaitan dengan tindak kriminalitas. Berbeda halnya bila kita mendengar kata "penelaahan", "penelitian", dan "pengkajian". Penyebutan ketiga kata tersebut akan cenderung mengajak pikiran kita ke dalam dunia ilmu pengetahuan. Dalam hal kata "penyelidikan", konteks bisa mempengaruhi arah maknanya, apakah dalam pengertian "pelajaran yang mendalam" atau dalam rangka melakukan pelacakan dan pengusutan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kata "kajian" memiliki

pengertian yang cukup luas, yaitu berkaitan dengan “penyelidikan” (pelajaran yang mendalam), “penelaahan”, dan juga “penelitian”. Satu hal yang perlu digarisbawahi, uraian tentang kata “pengkajian” selalu mengarah ke dunia pendidikan, baik dalam arti pelajaran maupun pembahasan tentang ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah, maka kata “kajian” dipilih sebagai salah satu kata yang melekat dalam judul buku ini.

2. Pengertian Sastra

Apakah sastra? Pertanyaan itu terasa sangat sederhana. Akan tetapi, konsekuensi untuk menjawabnya tidaklah sederhana menanyakannya. Ada saja persoalan yang selalu muncul ketika seseorang mencoba memberikan definisi tentangnya. Sastra bisa diibaratkan seperti angin, berada di mana saja dan kapan saja. Oleh karena itu, upaya mendefinisikannya akan selalu saja gagal karena definisi yang dicoba dirumuskan ternyata memiliki pengertian yang kurang sempurna dibanding yang didefinisikannya.

Meskipun demikian, banyak ilmuwan yang telah mencoba mendefinisikannya. Ada banyak ragam sehubungan dengan definisi-definisi yang mereka tawarkan. Wellek dan Warren (1993) telah mencoba mengemukakan beberapa definisi sastra, yang sebenarnya semua definisi yang ditawarkan adalah dalam rangka mencari definisi yang paling tepat. *Pertama*, sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Dengan pengertian demikian, maka segala sesuatu yang tertulis, entah itu ilmu kedokteran, ilmu sosial, atau apa saja yang tertulis adalah sastra.

Kedua, sastra dibatasi hanya pada “mahakarya” (*great books*), yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya. Dalam hal ini, kriteria yang dipakai adalah segi estetis, atau nilai estetis dikombinasikan dengan nilai ilmiah.

Ketiga, sastra diterapkan pada seni sastra, yaitu dipandang sebagai karya imajinatif. Istilah “sastra imajinatif” (*imaginative literature*) memiliki kaitan dengan istilah *belles lettres* (“tulisan yang indah dan sopan”, berasal dari bahasa Prancis), kurang lebih menyerupai pengertian etimologis kata *susastra*. Definisi ketiga ini mengarahkan kita untuk memahami sastra dengan terlebih dahulu melihat aspek bahasa: bahasa yang bagaimanakah yang khas sastra itu? Untuk itu, perlu dilakukan perbandingan beberapa ragam bahasa: bahasa sastra, bahasa ilmiah, dan bahasa sehari-hari.

Berbeda dengan Wellek dan Warren di atas, kaum romantik, sebagaimana dikutip oleh Luxemburg dkk. (1989), mengemukakan beberapa ciri sastra. *Pertama*, sastra adalah sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Seorang sastrawan menciptakan dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya.

Kedua, sastra merupakan luapan emosi yang spontan. Dalam sastra, khususnya puisi, terungkap napsu-napsu kodrat yang menyala-nyala, hakikat hidup dan alam. Dalam istilah penyair Wordsworth *Poetry is the spontaneous overflow or powerful feelings*.

Ketiga, sastra bersifat otonom, tidak mengacu kepada sesuatu yang lain; sastra tidak bersifat komunikatif. Sastrawan hanya mencari keselarasan di dalam karyanya sendiri. Dalam pengertian ini, apa yang pernah diucapkan Sartre pada tahun 1948, seorang filsuf Prancis, bahwa kata-kata dalam puisi tidak merupakan “tanda-tanda”, melainkan “benda-benda” (*mots-choses*) menemukan relevansi pemahamannya.

Keempat, otonomi sastra itu bercirikan suatu koherensi. Pengertian koherensi ini pertama-tama mengacu pada